

Lika-liku Budi Daya Babi di Indonesia

<https://news.trubus.id/baca/25929/beternak-sejarah-babi?page=1>

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Penulis buku “Sejarah Wisata Kuliner Solo”



Keremangan senja membungkus kawasan Pecinan di Kota Solo. Petang yang basah itu, di kampung halaman Presiden Jokowi tampak ribuan orang *tumplek blek* menyaksikan keindahan lampion, dan swafoto. Kemeriahan Imlek rupanya belum sirna. Tahun Baru Imlek 2570 ini bersio Tahun Babi Tanah. Menengok Kalender Tiongkok, tahun 1935, 1947, 1959, 1971, 1983, 1995, 2007, dan 2019 merupakan Tahun Babi.

Perayaan ini laksana kereta waktu untuk memahami lebih jembar aspek babi dari sisi pandang sejarah. Lema babi memantulkan “kenangan yang membekas” bagi masyarakat Nusantara yang bertemali dengan perkara *ingon-ingon* dan dapur sedari masa kerajaan Mataram Kuno. Cukup lama babi diakrabi manusia Indonesia dengan merujuk bukti prasasti abad X yang terpahat keterangan sumber hewani. Selain wok (babi), ada ikan gurameh, kakap, daging kidang (kijang), hayam (ayam), wdus (kambing), serta bakatak (katak).

Pergulatan panjang masyarakat lokal dengan hewan berkaki empat itu melahirkan toponim “baben”. Penggal kata yang jarang termaktub dalam kamus, dan hanya terawat dalam memori kolektif ini, menyediakan petunjuk penting menelisik dunia peternakan babi pada masa lampau. Di tlatah Jawa, baben dimengerti sebagai daerah atau lokasi beternak babi. Atau, di kawasan itu dulu dijumpai kandang babi. Sampai detik ini, toponim baben masih dapat kita temukan di Kalurahan Kwarasan, Sukoharjo. Demikian pula di dukuh Pinggir yang secara administratif masuk Kecamatan Grogol, dipergoki peternakan babi hingga pengujung abad XX.

Sedangkan di Kota Bengawan, wilayah baben kala itu berada di dekat Kampung Sewu, kendati sekarang sudah tak berbekas.

Tidak enteng budidaya babi. Teringat percakapan di suatu sore bersama ayah kawan saya yang juga juragan babi di dukuh Pinggir, belasan tahun silam. Dibeberkan segenap syarat yang kudu dipenuhi usahawan babi, yakni kandang babi mestinya jauh dari pemukiman warga. Pasalnya, aroma yang ditimbulkan dari ternah genjik (anak babi) kurang sedap. Rawan menimbulkan keresahan maupun konflik dengan tetangga kalau menerjang syarat pokok tersebut. Maklum jika kandang di Pinggir, Baben, dan Kampung Sewu tempo dulu jaraknya membentang agak jauh dari pemukiman.

Lantas, diupayakan dekat sungai dan dipastikan pasokan air melimpah. Unsur ini terbilang vital menimbang perlunya saluran pembuangan kotoran babi yang menuju sungai serta gelontoran air guna membersihkan kandang supaya babi relatif bersih. Gambaran tersebut sangatlah cocok dengan kandang di Pinggir yang dkitari Kali Mati, Baben dialiri Kali Wingko, dan Kampung Sewu menggantungkan Sungai Pepe yang bermuara ke Bengawan Solo.

Hanya saja, peternak babi kudu waspada bila tiba-tiba banjir bertamu akibat air sungai meluap. Kesialan ini pernah menimpa juragan babi di Surabaya satu setengah abad lampau. *Bromartani* bertarik 1867 mengisahkan, suatu hari Sungai Mas membanjiri kandang peternak babi dari bangsa Tionghoa. Binatang berkaki empat yang ada di kandang ikut keterjang banjir. Saking kuatnya arus, tak semua babi berhasil berenang dan menepi. Mengetahui kahanan pahit ini, hati pemilik kandang diberati rasa khawatir. Bergegaslah dia mencebur ke sungai berniat menyelamatkan piarannya dengan memegang kedua telinga babi. Lantaran panik dan arus menderas, orang Tionghoa itu berteriak meminta tolong orang yang berlalu-lalang. Tentu saja teriakannya merampas perhatian warga. Beruntung seorang *opas* (pembantu polisi) lewat dan melihatnya, lalu cepat-cepat mengulurkan bantuan. Jurnalis koran tertua di Jawa itu menulis, seumpama petugas keamanan tersebut tidak lekas menolong, besar kemungkinan orang Tionghoa dan babi itu meninggal.

Kandang babi harus memperhatikan analisa dampak lingkungan serta karakter masyarakat setempat. Maka, sebelum membangun kandang berukuran 3X5 m2 untuk 10 babi, sang juragan tidak boleh meremehkan suara penduduk sekitar *tinimbang* timbul perkara di kemudian hari. Pernah aduan warga menghiasi koran *Bromartani* (1891) yang ditujukan kepada pemangku kepentingan untuk ditindaklanjuti gara-gara di kampung ada orang Tionghoa yang *ngingu* (memelihara) babi. Binatang tersebut berkeliaran di rumah penduduk pribumi dan dikhawatirkan merusak tanaman, selain aromanya menyengat.

Sekalipun penuh tantangan, bisnis peternakan babi dirasa menggiurkan. Betapa tidak, daging babi cukup digemari komunitas Tionghoa dan non-muslim dari waktu ke waktu. Pasokan daging babi jangan sampai tersendat untuk dimasak di pawon demi memanjakan lidah. Mulai sate babi, babi kuah, babi kecap, campuran bakmi, nasi goreng, capjay, dan lainnya lumayan menggoyang lidah konsumen. Dalam dunia spiritual Tionghoa, daging babi yang berlapis atau disebut *samcan* memuat nilai filosofi perihal tingkatan kehidupan. Kata *samcan* adalah dialek Hokkian, kata aslinya *san ceng*, yang artinya tiga lapis. Selang seling daging dan lemak.

Babi gemuk dari kandang dibawa ke penjagalan untuk disembelih, ternyata mengikuti aturan lembaga plat merah. Koran *Darmo Kondo* (1919) mewartakan, pemerintah kolonial Belanda menelurkan regulasi pajak menyembelih babi dan kerbau yang berlaku di Hindia Belanda. Barisan pengusaha babi diminta menyimak

buku peraturan yang sudah disalin dalam bahasa Melayu itu supaya tidak asal menjual daging.

Bukan hanya memenuhi pesanan restoran dan hotel, juragan babi meraup untung dari suburnya budaya *omben-omben* alias menenggak minuman keras. Di Solo, hidup kultur mabuk disertai menyantap *trambul* (camilan) berupa daging babi maupun anjing. Fakta historis ini saya temukan dalam *Bromartani* (1887). Terkisah, duduk seorang penjual daging babi bersama wanita Tionghoa yang dibatasi meja. Berteman sebotol arak dan camilan berupa daging babi goreng. Dua insan ini bersulang. Lalu, si lelaki mencomot irisan daging babi yang agak panjang. Digigitlah daging itu, kemudian disuapkan (*loloh*) kepada lawan minumnya. Yang empunya rumah datang dan terperanjat melihat mereka. Aspek yang disorot jurnalis atau letak nilai berita adalah perilaku “mesra” dua manusia lawan jenis ini lantaran bikin kaget pemilik rumah, bukan tradisi mabuk plus *trambul* babi.

Kisah lama di atas jelas bukan pengantar tidur dan sekadar bernostalgia. Namun, upaya meluaskan pengetahuan peternakan babi di Indonesia yang lestari. Terbukti, peternakan *genjik* terus menguntit zaman karena mampu membaca dinamika pasar. Tersirat optimisme bisnis *ngingu* babi menjalari sahabat Tionghoa dan pribumi selama puluhan tahun. Di samping itu, proses regenerasi penyantap daging babi berjalan lancar. Bagi kalangan ilmuwan humaniora, tiada salahnya juga “beternak” (cerita) binatang. Menggelarkan “kandang” bagi hewan dalam pustaka.